

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PERAWATAN MANDIRI KAKI PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI POLI PENYAKIT DALAM RSUD SULTAN SYARIF MOHAMAD ALKADRIE PONTIANAK

(Correlation Between Self-Efficacy and Self-Foot Care in Diabetes Mellitus Patients at Internal Disease Polyclinic of Regional General Hospital of Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak)

Dian Susanti¹, Sukarni², Yoga Pramana³

¹Mahasiswa Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak diansusanti721@student.untan.ac.id

²Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak Sukarni@ners.untan.ac.id

³Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak yoga.idn@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolik yang umumnya ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang membutuhkan pemantauan dan kontrol yang tepat. Neuropati perifer (kerusakan saraf) adalah salah satu komplikasi paling serius dari diabetes. Jika dibiarkan maka dapat menyebabkan ulkus diabetik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi neuropati diabetik adalah perawatan kaki. Efikasi diri menjadi sesuatu yang penting dalam melakukan manajemen DM yang bertujuan agar penderita DM melakukan perawatan diri sesuai dengan yang dianjurkan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui rancangan *cross sectional study*. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah 94 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Foot Care Confidence Scale* (FCSS) dan kuesioner *Standart Kuesioner Nottingham Assesment of Functional Foot Care* (NAFF). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*.

Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p value* 0.000 (<0.05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Perawatan Mandiri Kaki

ABSTRACT

Background: *Diabetes mellitus (DM) is a metabolic disease generally characterized by an increase in blood glucose levels that require proper monitoring and control. Peripheral neuropathy (nervous damage) is one of the most serious complications of diabetes. If left unchecked, it can cause diabetic ulcers. One of the efforts to prevent complications of diabetic neuropathy is foot care. Self-efficacy is important in the management of diabetes mellitus which aims to make DM sufferers perform self-care as recommended.*

Objective: *This research aims to determine the correlation between self-efficacy and self-foot care in patients with diabetes mellitus in The Internal Disease Polyclinic of Regional General Hospital Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.*

Method: *Type of quantitative research with analytic observational design through cross sectional study design. The sampling technique used was accidental sampling with a total of 94 respondents. The instrument used was The Foot Care Confidence Scale (FCSS) questionnaire and The Nottingham Assessment of Functional Foot Care (NAFF) questionnaire. The statistical test used is Chi Square.*

Results: *The statistical test results show that p value is 0,000 (<0.05).*

Conclusion: *There is a correlation between self-efficacy and self-foot care in diabetic mellitus patients in The Internal Disease Polyclinic of Regional General Hospital Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.*

Keywords: *Self Efficacy, Self-Foot Care.*

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO) jumlah penderita diabetes diseluruh dunia meningkat dari 415 juta orang dewasa (2015) menjadi 642 juta (2040). Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF), penderita diabetes pada tahun 2017 ada 451 juta di seluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 693 juta pada 2045.¹ Angka prevalensi penyakit DM di Indonesia berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk yang berusia lebih dari sama dengan 15 tahun adalah sebanyak 10,9%.² Kejadian diabetes di Kota Pontianak meningkat berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Pontianak (2017) sejumlah 43.264 kasus, dan ditahun 2018 menjadi 44.003 kasus.³ Sedangkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di poli rawat jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak, didapatkan data pasien yang terdiagnosa diabetes melitus sebanyak 1.454 kasus pada tahun 2018.

Neuropati perifer (kerusakan saraf) adalah salah satu komplikasi paling serius dari diabetes. Jika dibiarkan maka dapat menyebabkan ulkus diabetik.⁴ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi neuropati diabetik adalah perawatan kaki. Perawatan kaki merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus yang terdiri dari memeriksa keadaan kaki setiap hari, memotong kuku dengan benar, menjaga kaki agar tetap bersih, memilih alas kaki yang tepat, pencegahan trauma pada kaki, dan penanganan awal trauma pada kaki. Perawatan kaki yang dilakukan dengan baik bisa mencegah dan mengurangi komplikasi kaki diabetes hingga 50%.⁵

Efikasi diri menjadi sesuatu yang penting dalam melakukan manajemen DM yang bertujuan agar penderita DM melakukan perawatan diri sesuai dengan yang dianjurkan. Nilai efikasi diri yang rendah berpengaruh terhadap kepatuhan perilaku perawatan diri.⁶ Efikasi diri dalam perilaku kesehatan sangat penting untuk meningkatkan perilaku pasien menuju gaya hidup sehat. Efikasi diri pada penderita DM berfokus pada kesungguhan individu untuk melaksanakan perilaku yang bisa mendukung pemulihan kesehatannya dan meningkatkan manajemen perawatan diri seperti

diet, terapi obat, latihan fisik, kontrol gula darah serta perawatan diabetes melitus secara umum.⁷

Penelitian ini menggunakan efikasi diri sebagai variabel independen, yakni gagasan utama dari teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1994. Efikasi merupakan penggerak proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang diperlukan dalam mengatur perawatan diri pada pasien.⁷ Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perawatan Mandiri Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*.⁸ Penelitian ini dilaksanakan di Poli Penyakit dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak dan waktu pengumpulan data dimulai pada tanggal 6 hingga 17 Mei 2019. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 94 responden. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *accidental sampling*.⁹

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner *Foot Care Confidence Scale* (FCCS), *Standart Kuesioner Nottingham Assesment of Functional Foot Care* (NAFF), dan lembar observasi kaki diabetes. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah Uji *Chi Square*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menderita DM, Pernah Mendapatkan Penyuluhan Kesehatan (n=94)

Karakteristik	(f)	(%)
Usia		
45-59	53	56.4
60-74	38	40.4
75-90	3	3.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	39.4
Perempuan	57	60.6
Pendidikan		
SD/Sederajat	21	22.3
SMP/Sederajat	15	16.0
SMA/Sederajat	32	34.0
Perguruan Tinggi	26	27.7
Pekerjaan		
Pedagog/Wiraswasta	10	10.6
PNS	14	14.9
Ibu Rumah Tangga	45	47.9
Lainnya	25	26.6
Lama Menderita DM		
< 1 Tahun	7	7.4
> 1 Tahun	87	92.6
Pernah Mendapat Penyuluhan Kesehatan		
Ya	42	44.7
Tidak	52	55.3

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Efikasi Diri	(f)	(%)
Baik	50	53.2
Kurang	44	46.8

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perawatan Mandiri Kaki

Perawatan Mandiri Kaki	(f)	(%)
Baik	50	53.2
Kurang	44	46.8

Sumber: Data Primer (2019)

Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perawatan Mandiri Kaki

Efikasi Diri	Perawatan Mandiri Kaki				Jumlah		P Value
	Baik		Kurang				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
Baik	41	43.6	9	9.6	50	53.2	0,000
Kurang	9	9.6	35	37.2	44	46.8	
Total	50	53.2	44	46.8	94	100.0	

Sumber: Uji *Chi Square* (2019)

Hasil analisis pada tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak berasal dari responden yang berusia pertengahan (45-59 tahun) yaitu sebanyak 53 responden (56.4%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar (60.6%), sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 32 responden (34.0%), sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 45 responden (47.9%), sebagian besar responden mengalami penyakit DM > 1 tahun yaitu sebanyak 87 responden (92.6%), dan sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan yaitu sebanyak 52 responden (55.3%).

Hasil analisis pada tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden memiliki efikasi diri yang baik yaitu sebanyak 50 responden dari 94 responden (53.2%), dan mempunyai efikasi yang kurang yaitu sebanyak 44 responden dari 94 responden (46.8%).

Hasil analisis pada tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik yaitu sebanyak 50 responden dari 94 responden (53.2%), sedangkan hampir setengahnya responden kurang dalam melakukan perawatan mandiri kaki yaitu sebanyak 44 responden (46.8%).

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 50 (53.2%) responden yang baik dalam melakukan perawatan mandiri kaki didapatkan 41 (43.6%) responden memiliki efikasi diri baik dan 9 (9.6%) responden memiliki efikasi diri kurang. Sedangkan dari 44 (46.8%) responden yang kurang dalam melakukan perawatan mandiri kaki didapatkan 9 (9.6%) responden memiliki efikasi diri baik dan 35 (37.2%) responden memiliki efikasi diri kurang.

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 diterima yang artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak berasal dari usia pertengahan (45-59 tahun) yaitu sebanyak 53 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan data IDF tahun 2013 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM berada pada rentang usia 40-59 tahun dan 80% dari pasien DM dikelompokkan ini berada di negara berkembang seperti Indonesia.¹⁰

Tingkat perawatan kaki yang baik berusia rata-rata dibawah usia 55 tahun. Sedangkan tingkat perawatan kaki yang buruk berada pada usia diatas 55 tahun keatas. Perawatan kaki yang baik bisa mencegah terjadinya komplikasi pada kaki sejak dini. Pencegahan komplikasi sejak dini dapat membantu meningkatkan angka harapan hidup pada pasien DM. Kebiasaan perawatan kaki yang baik pada pasien DM sudah menunjukkan peningkatan yang cukup besar.¹¹

Pasien DM dengan ulkus diabetikum usia muda akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena biasanya kondisi fisik mereka lebih baik jika dibandingkan dengan yang berusia tua. Pasien yang berusia tua akan lebih berisiko terkena DM dan intoleransi glukosa karena faktor degeneratif yakni menurunnya fungsi tubuh untuk memetabolise glukosa.¹²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan fungsi dan kemampuan tubuh, hal ini dapat menyebabkan menurunnya efikasi diri pada pasien DM. Menurunnya efikasi diri dalam manajemen DM maka akan menyebabkan mudahnya terkena komplikasi dan dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup pada lansia.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 dari 94 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa frekuensi jenis kelamin terbanyak adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56 responden (62.9%) dari 89 responden.⁷

Kualitas hidup baik terdapat pada jenis kelamin laki-laki, karena sebagian besar laki-laki memiliki kepuasan lebih tinggi pada kesehatan mental dan hubungan sosial sehingga akan merasa dirinya dalam keadaan baik meskipun menderita penyakit DM dibandingkan perempuan. Namun laki-laki memiliki persentase tingkat keparahan komplikasi kaki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perawatan kaki pasien DM. Perempuan lebih bisa dan lebih telaten dalam melakukan perawatan kaki meliputi memeriksa sepatu sebelum dan sesudah memakainya, menggunakan pelembab pada kaki, dan sering memeriksa keadaan kaki setelah dicuci.^{13,14}

Hasil dari penelitian ini didapatkan perempuan lebih sering terkena DM dibandingkan dengan laki-laki. Kualitas hidup dan efikasi diri perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki lebih bisa menerima keadaan penyakitnya, laki-laki juga merasa lebih puas dengan kesehatan mental dan hubungan sosialnya sehingga laki-laki merasa dirinya dalam kondisi baik. Namun, untuk perawatan kaki perempuan memiliki tingkat perawatan kaki lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena perempuan lebih telaten dalam perawatan kaki.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 32 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana didapatkan responden dengan jumlah terbanyak dari pendidikan SMA yaitu sebanyak 21 responden (36.84%).¹⁵

Persentase kualitas hidup tinggi terbesar berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yakni sebanyak 78,26%. Tingginya kualitas hidup pada seseorang yang berpendidikan tinggi dikarenakan mereka cenderung mencari tahu lebih banyak mengenai penyakit mereka dari berbagai media informasi. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga memiliki peluang 2,13 kali untuk melakukan perawatan mandiri kaki lebih baik dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan rendah.

Sehingga, seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengalaman yang cukup dan memiliki manajemen diri yang baik.^{16,17,18}

Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan pencegahan maupun pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya. Responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami dan mencari tahu informasi tentang penyakitnya sehingga akan mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan seseorang dalam manajemen DM untuk mencegah komplikasi.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 45 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 13 orang (32.5%).¹⁹

Status pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri individu dan mendorong individu untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Namun, individu yang bekerja kemungkinan besar mempunyai kegiatan yang padat dan beresiko mengalami stress yang tinggi pada pekerjaannya sehingga dapat mempengaruhi efikasi dirinya dalam manajemen penyakitnya. Pasien DM yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengelola penyakitnya termasuk melakukan perawatan kaki diabetes.²⁰

Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dimana ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga ibu rumah tangga lebih patuh dalam melakukan perawatan kaki. Pasien DM yang tidak bekerja juga memiliki efikasi diri yang lebih baik, hal ini menyebabkan peningkatan kualitas hidup pada pasien DM.

Lama Menderita Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami penyakit DM > 1 tahun yaitu sebanyak 87 responden. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana didapatkan faktor lamanya menderita diabetes melitus adalah sebagian besar responden menderita DM selama 1-5 tahun.¹¹

Lama menderita DM berpengaruh terhadap efikasi diri pasien dalam perawatan yang tentunya akan berpengaruh juga terhadap kualitas hidup mereka. Pasien yang sudah terdiagnosa DM \geq 11 tahun memiliki efikasi diri yang baik dibandingkan dengan pasien yang terdiagnosa DM $<$ 10 tahun, hal ini disebabkan karena pasien sudah memiliki pengalaman dalam mengelola penyakitnya serta memiliki koping yang baik. Lama menderita DM juga berhubungan dengan perilaku perawatan kaki secara mandiri untuk mencegah ulkus diabetikum. Pasien yang sudah lama terdiagnosa DM akan belajar dari pengalaman mereka sehingga dapat melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik.^{21,22}

Pasien yang sudah lama menderita diabetes melitus memiliki kualitas hidup dan efikasi diri yang tinggi serta cara perawatan kaki yang baik karena bisa mempelajari perilaku dan cara merawat kesehatannya dari pengalaman yang sudah dilaluinya selama menjalani penyakit tersebut sehingga pasien dapat memahami dengan baik hal-hal yang mesti dilakukan tentang perawatan kaki dalam kehidupannya sehari-hari dan melakukan kegiatan tersebut dengan konsisten dan bertanggung jawab.

Pernah Mendapatkan Penyuluhan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan yaitu sebanyak 52 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah responden yang belum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki adalah sebanyak 33 responden (80,5%).²³

Individu yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan memiliki peluang atau efikasi diri 1,95 kali untuk melakukan perawatan mandiri kaki lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan.¹⁸ Perawatan diri yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan

untuk meningkatkan kualitas hidup individu menjadi lebih baik.¹⁷

Pasien DM yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cara perawatan kaki diabetes akan mengetahui cara perawatan kaki yang baik dan benar. Pengetahuan tentang cara perawatan kaki ini akan meningkatkan efikasi diri pasien DM dalam melakukan perawatan diri untuk mencegah terjadinya komplikasi kaki sejak dini sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang baik yaitu sebanyak 50 responden (53,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri baik yaitu sebanyak 30 (55,6%) responden.²⁴

Tidak hanya perilaku pasien DM dalam menjaga kesehatannya saja tetapi efikasi diri yang baik juga berpengaruh terhadap tindakan pasien dalam menjaga kesehatannya serta pola pikir pasien DM dalam melakukan perawatan diri DM.⁷ Seseorang yang memiliki efikasi diri baik akan selalu berpegang kuat dengan tujuannya, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki komitmen yang rendah pada tujuannya.²⁵

Semakin tinggi nilai efikasi diri pasien DM maka akan semakin tinggi pula tingkat keyakinan pasien DM dalam melakukan perawatan diri yang berhubungan dengan diabetes. Seseorang yang menderita DM dan memiliki skor efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan diet, olahraga, kontrol glukosa darah mandiri, konsumsi obat, dan perawatan kaki diabetes dengan optimal.²⁶

Selain pengetahuan dan perilaku, efikasi diri yang baik juga berpengaruh terhadap tindakan seseorang dalam merawat kesehatannya. Efikasi diri yang baik berpengaruh terhadap motivasi pasien dalam melakukan manajemen DM sehingga bisa mencegah terjadinya komplikasi. Efikasi diri dan perawatan kaki yang baik bisa meningkatkan kualitas hidup pasien DM.

Perawatan Mandiri Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik yaitu sebanyak 50 responden (53.2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi sebagian besar melakukan perawatan kaki untuk mencegah komplikasi kaki dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan rendah.²⁷

Perawatan mandiri kaki merupakan variabel yang paling berhubungan dengan resiko terjadinya ulkus kaki diabetes. Hasil ini menguatkan bahwa ketika seseorang yang terdiagnosa diabetes melitus, perawatan mandiri kaki yang baik menjadi sangat penting. Perawatan mandiri kaki yang buruk bisa menyebabkan masalah kesehatan yang serius, diantaranya amputasi kaki.²⁸

Pasien diabetes melitus lebih rentan mengalami komplikasi dibandingkan orang yang tidak terkena diabetes melitus. Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien diabetes melitus adalah komplikasi kaki diabetik yang bisa menyebabkan cacat fisik karena amputasi hingga kematian. Hal ini dapat dicegah dengan rutin melakukan perawatan kaki dan meningkatkan manajemen DM.

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perawatan Mandiri Kaki

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin baik pula perawatan mandiri kakinya, begitupun sebaliknya jika nilai efikasi diri seseorang rendah maka perawatan mandiri kakinya juga akan rendah. Efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku perawatan mandiri kaki pada lansia yang terdiagnosa diabetes melitus.²⁹ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan mandiri kaki.³⁰

Perilaku perawatan kaki adalah salah satu dari bagian yang ada dalam *self care* pada pasien DM. Pasien DM yang memiliki efikasi diri yang baik akan termotivasi dan mendorong dirinya untuk menjaga kesehatannya dengan

patuh melakukan manajemen DM termasuk perawatan mandiri kaki yang lebih optimal jika dibandingkan dengan pasien DM yang memiliki efikasi diri kurang.³¹

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang baik, akan mendorong dirinya untuk berperilaku positif dalam kehidupannya, sehingga dalam menjalani penyakit DM yang dideritanya, ia mampu mempertahankan dietnya, serta mampu patuh dalam melakukan pola hidup sehat sesuai manajemen DM termasuk perawatan kaki diabetes.³²

Faktor lain juga berpengaruh seperti usia, tingkat pendidikan, pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cara perawatan kaki diabetes, serta lama menderita DM. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik, akan lebih matang terhadap proses perubahan dalam dirinya, sehingga lebih mudah menerima masukan dari luar yang positif, objektif, dan terbuka terhadap informasi tentang penyakitnya.¹⁵

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk dilakukan, karena pasien diabetes melitus yang mendapatkan pendidikan kesehatan akan lebih mengerti dalam melakukan perawatan mandiri kaki. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendidikan kesehatan, terjadi perubahan perilaku pasien diabetes melitus dalam merawat kaki.⁵

Pengalaman adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin lama pasien menderita DM maka pengalamannya terhadap penyakit DM juga akan bertambah. Pengetahuan seseorang juga akan bertambah secara tidak langsung dari pengalaman yang telah diperoleh, sehingga semakin banyak pengalaman seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuannya.³³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang baik maka akan melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik pula. Perawatan mandiri kaki sangat penting untuk dilakukan oleh semua orang terutama oleh pasien DM untuk mencegah komplikasi kaki. Hal ini dikarenakan pasien DM sangat rentan mengalami luka kaki, dimana proses penyembuhan luka tersebut memerlukan waktu yang lama. Sehingga apabila setiap orang mau melakukan perawatan kaki yang baik maka

akan mengurangi dan mencegah resiko terjadinya komplikasi pada kaki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data distribusi frekuensi karakteristik demografi didapatkan bahwa rata-rata responden mempunyai usia berkisar antara 45-59 tahun, berjenis kelamin perempuan, untuk pendidikan didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat, untuk pekerjaan hampir setengah responden adalah ibu rumah tangga, sebagian besar responden menderita DM > 1 tahun, dan setengah dari responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan.

Sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang baik dan sudah melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti menyarankan perlu ditingkatkan upaya pengetahuan dan praktik perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus yang bersifat preventif, sebagai berikut:

Pelayanan Keperawatan

Meningkatkan pelaksanaan program kegiatan pendidikan kesehatan berbasis konseling yang terencana, terorganisir, dan berkesinambungan yang ditujukan kepada pasien diabetes melitus beserta keluarganya khususnya tentang efikasi diri dan praktik perawatan mandiri kaki selain itu juga tentang diet diabetes melitus, aktivitas atau olahraga, obat hipoglikemik oral, pemberian insulin, dan lain sebagainya.

Meningkatkan pelayanan, fasilitas, tempat, dan waktu khusus untuk memberikan kesempatan kepada pasien diabetes melitus atau keluarga untuk berkonsultasi mengenai efikasi diri dan perawatan mandiri kaki di Klinik Diabetes RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.

Dilakukan pemeriksaan kaki melalui *visual inspection* setiap kali kunjungan berobat atau pemeriksaan lengkap setiap tahun untuk

mendeteksi adanya neuropati maupun faktor resiko lain penyebab komplikasi kaki diabetes.

Pasien dan Keluarga

Pasien diharapkan bisa mematuhi saran yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam merawat kesehatan dirinya terutama tentang perawatan mandiri kaki selain memonitor kadar gula darah secara rutin, penyesuaian diet, keteraturan aktivitas serta kunjungan berobat.

Keluarga pasien diharapkan selalu memberikan dukungan kepada pasien untuk selalu mematuhi apa yang disarankan oleh tenaga kesehatan agar pasien tetap sehat meskipun menderita diabetes melitus.

Ilmu Keperawatan

Pasien diabetes melitus yang kurang dalam melakukan perawatan mandiri kaki masih cukup banyak, oleh karena itu diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus.

Penelitian Selanjutnya

Perlu dilanjutkan penelitian dengan model efikasi diri ke tempat lain untuk melihat adanya kesesuaian atau ketidaksesuaian model efikasi diri dengan hubungannya terhadap perawatan mandiri kaki atau kemungkinan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan mandiri kaki selain faktor dalam efikasi diri.

REFERENSI

1. Cho, N. H., Shaw, J. E., Karuranga, S., Huang, Y., da Rocha Fernandes, J. D., Ohlrogge, A. W., & Malanda, B. (2018). IDF Diabetes Atlas: Global estimates of diabetes prevalence for 2017 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 138, 271–281. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2018.02.023>
2. Riskesdas. 2018. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian RI tahun 2018. Jakarta : Riskesdas.
3. Dinkes Kota Pontianak (2018). *Profil Kesehatan Kota Pontianak Tahun 2018: Situasi Derajat Kesehatan 2018*. Pontianak: Dinas Kesehatan Kota Pontianak.
4. Embuai, S., Siauta, M., & Tuasikal, H. (2018). Hubungan Diabetes Self Care

- Terhadap Risiko Foot Ulcer pada Klien Diabetes Melitus (The Correlation Between Self Care Diabetes on Foot Ulcer Risk in Diabetes Mellitus Clients). *Journal of Health Science and Prevention*, 2, 83–87.
5. Andriyanto, G. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan Kaki Diabeteik Terhadap Pengetahuan Perawatan Kaki Pada Diabetes Melitus Di RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Naskah Publikasi*, 1-16.
 6. Isnayah, F. (2018). Hubungan Depresi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember. *Naskah Publikasi*, 1-138.
 7. Firmansyah, M. R. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Millitus Tipe II Di Puskessmas 7 Ulu Palembang. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 1, 1–7.
 8. Siyoto, S. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
 9. Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
 10. Yosmar, Rahmi, Dedy Almasdy, Fitria Rahma. (2018). Survei Risiko Penyakit Diabetes Melitus Terhadap Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5(2), 134-141.
 11. Sihombing, Dhora, Nursiswati, Ayu Prawesti. (2012). Gambaran Perawatan Kaki Dan Sensasi Sensorik Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik DM RSUD. *Naskah Publikasi*, 1-14.
 12. Utami, Desni Tri, Darwin Karim, Agrina. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK*, 1(2), 1-7.
 13. Juanita, Cut Putri Safitri. (2016). Hubungan *Basic Conditioning Factors* Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Dengan Diabetes Melitus Di RSUD Dr.Zainoel Abidin Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*. VII(1). 48-60.
 14. Hardianti, Dwi, M. Sakundarno Adi, Lintang Dian Saraswati. (2018). Description Of Factors Related To Severity Of Diabetic Mellitus Patient ype 2 (Study in RSUD Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 132-141.
 15. Ngurah, I Gusti Ketut Gede. (2014). Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*, 1-11.
 16. Wahyuni, Yuli, Nursiswati, Anastasia Anna. (2014). Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Naskah Publikasi*. 2(1). 25-34.
 17. Siwiutami, Fitria. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta. *Naskah Publikasi*, 1-24.
 18. Diani, Noor. (2013). Pengetahuan Dan Praktik Perawatan Kaki Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kalimantan Selatan. *Tesis*, 1-134.
 19. Ningsih, Hilda Rahmi, Bayhakk, Rismadefi Woferst. (2018). Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kepatuhan Diit Pada Penderita DM. *Naskah Publikasi*, 212-219.
 20. Ariani, Yesi, Ratna Sitorus, Dewi Gayatri. (2012). Motivasi Dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dalam Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 29-38.
 21. Aprilyasari, Renny Wulan. (2015). Hubungan Lama Menderita DM Dengan Perilaku Perawatan Kaki Secara Mandiri Untuk Mencegah Ulkus Diabetikum. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 2(3), 29-35.
 22. Ningtyas, Dwi Wahyu. (2013). Analisis Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. 1-7.
 23. Windasari, Nova Nur, Samekto Wibowo, Mohammad Afandi. (2014). Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Kepatuhan Merawat Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Muhammadiyah Journal of Nursing*, 61-67.
 24. Afrida. (2017). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit

- Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Umum*, 10, 595–599.
25. Rahman, Handono Fatkhur, Yulia, Lestari Sukmarini. (2017). Efikasi Diri, Kepatuhan, dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 5(1). 108-113.
 26. Ratnawati, Novia. (2016). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. 1-18.
 27. Srimiyati. (2018). Pengetahuan Pencegahan Kaki Diabetik Penderita Diabetes Melitus Berpengaruh Terhadap Perawatan Kaki. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16(2), 76–82.
 28. Arianti, Krisna Yetti, Yusran Nasution. (2012). Hubungan Antara Perawatan Kaki Dengan Risiko Ulkus Kaki Diabetes Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Muhammadiyah Journal of Nursing*, 9-18.
 29. Sharoni, Siti Khuzaimah Ahmad, Mohd Razi MN, Abdul Rashid NF, Mahmood YE. (2017). Self Efficacy Of Foot Care Behaviour Of Elderly Patients With Diabetes. *Malaysian Family Physician*, 12(2), 2-8.
 30. Hamedan, Maryam Shabani, Marzieh Shabani Hamedan, Zeinabe Sadegh Torki. (2012). Relationship Between Foot Care Self Efficacy Beliefs And Self Care Behaviours In Diabetic Patiens In Iran. *Journal Of Diabetes & Metabolism*, 3(9), 1-5.
 31. Sa'adah, N. (2016). Hubungan Keyakinan Kemampuan Diri (self-efficacy) Terhadap Perilaku Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus. *Naskah Publikasi*, 9-31.
 32. Hatmanti, Nety Mawarda. (2017). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Quality Of Life Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe @ Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonsari Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 10(2). 241-249.
 33. Sidiq, Rapitos, Nurleli. (2015). Hubungan Lama Menderita Penyakit Dengan Pengetahuan Perawatan Kulit Dan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang Mamplam Rumah Sakit Umum

Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.
Idea Nursing Journal, VI(2), 30-35.